

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada perubahan hubungan sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas, terutama etnis Tionghoa di Kota Tasikmalaya, yang sering kali dipandang eksklusif dan keterbatasan dalam interaksi sosial. Dalam kerangka politik identitas, kondisi ini berkaitan dengan bagaimana suatu kelompok dipandang, diakui, serta ditempatkan dalam struktur masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk eksklusi sosial yang terjadi, mengerti makna di balik perilaku sosial yang ditunjukkan oleh etnis Tionghoa sehingga mengindikasikan adanya *misrecognition*, Teori yang digunakan berasal dari perspektif tindakan sosial Max Weber dan konsep *misrecognition* dari Charles Taylor sebagai dasar teoritis. Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa *misrecognition* terhadap etnis Tionghoa di Kota Tasikmalaya berlangsung secara halus melalui jarak interaksi dan pandangan bahwa mereka adalah kelompok yang tertutup. Tetapi, dari sudut pandang etnis Tionghoa, sikap tersebut dianggap sebagai bentuk kehati-hatian disebabkan oleh pengalaman sejarah dan posisi mereka sebagai kelompok minoritas, yang berujung pada kesalahpahaman dalam hubungan sosial. Di sisi lain, terdapat usaha untuk mengurangi pengucilan melalui partisipasi sosial dan peran pemerintah sebagai penghubung, meskipun inklusi yang terjadi masih belum merata.

Kata kunci: politik identitas, pengakuan politik, eksklusi minoritas

ABSTRACT

This research focuses on changes in social relations between majority and minority groups, especially ethnic Chinese in Tasikmalaya City, which are often seen as exclusive and limited in social interactions. In the framework of identity politics, this condition is related to how a group is viewed, recognized and placed in the structure of society. This research aims to analyze the forms of social exclusion that occur; understand the meaning behind the social behavior shown by ethnic Chinese which indicates misrecognition. The theory used comes from Max Weber's social action perspective and Charles Taylor's concept of misrecognition as a theoretical basis. The method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation and documentation. Research findings reveal that misrecognition of ethnic Chinese in Tasikmalaya City occurs subtly through distance in interactions and the view that they are a closed group. However, from the perspective of ethnic Chinese, this attitude is considered a form of caution caused by historical experiences and their position as a minority group, which ends in misunderstandings in social relations. On the other hand, there are efforts to reduce exclusion through social participation and the government's role as a liaison, although inclusion is still uneven.

Keywords: *identity politics, political recognition, minority exclusion*